

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berbicara tentang ruang erat kaitannya dengan arsitekturalnya. Konteks ruang disini berkaitan dengan rumah. Rumah merupakan salah satu wujud kedudukan sosial. Pemahaman tentang rumah sama dengan pemahaman mengenai kehidupan suatu kelompok kebudayaan yang memunculkan suatu kekhasan yang direpresentasikan melalui ruang untuk berpenghuni. Rumah dalam kaitan ini merupakan suatu konsep orang dalam mengaktualisasi diri baik pribadi maupun sosial. Makna rumah lebih dari sekedar struktur bangunan fisik namun satuan simbolis dan sosial. Ruang-ruang tersebut menampung struktur sosial yang berkaitan dengan peran para penghuninya, meliputi suami, istri, anak-anak serta anggota keluarga lainnya dalam lingkup keluarga.

Dalam Kebudayaan Jawa sistem kekerabatan memiliki sistem kekerabatan yang unik, yang memperlihatkan kedudukan dan peran seseorang di dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Dalam pandangan masyarakat Jawa, keseimbangan antara hak dan kewajiban selalu berlangsung dalam ruang, waktu, makna dan pesan. Kebudayaan Jawa memiliki kekerabatan yang memperlihatkan kedudukan dan peran seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan berkeluarga, termasuk didalamnya memperlihatkan sistem kekerabatan antara pria dan wanita.¹

Sistem kekerabatan masyarakat Jawa merupakan masyarakat patriarki yang memiliki batasan tertentu dengan memperlihatkan kedudukan dan peran.

¹Martino Dwi Nugroho, Pergeseran Gender pada Interior Rumah tinggal di Kawasan Jeron Benteng Yogyakarta, Jurnal Lintas Ruang, Vol. 2 Edisi 2, Tahun 2008, 23

Batasan relasi gender memperlihatkan bahwa kedudukan dan peran pria lebih dominan dibanding dengan wanita. Implikasi secara umum adalah wanita menjadi sub-ordinat pria. Wanita Jawa diharapkan dapat menjadi pribadi yang selalu tunduk dan patuh pada hegemoni kekuasaan seorang pria, yang pada masa dulu terlihat dalam sistem kekuasaan kerajaan Jawa (kraton). Pandangan hidup ini secara jelas terstruktur dalam rumah tinggalnya.

Secara historis, relasi gender dalam masyarakat Jawa juga terepresentasikan melalui ruang arsitektur, dalam hal ini diperlihatkan dalam konsep tata ruang rumah tradisional Jawa pada masa dahulu dimana konsep dan pola penataan ruang sangat terkait dengan pembatasan gender. Implikasi lebih luas dapat dipahami dari pemisahan kegiatan social dan ritual bagi pria dan wanita. Dari penataan ruang yang dihadirkan dalam sebuah rumah tinggal akan diketahui peranan antara pria dan wanita dalam struktur sosial keluarga. Pria berperan dalam melindungi dan mewakili. Pria berhak duduk di ruang tamu sebagai perwakilan dari keluarga. Ruang dalam menjadi milik wanita, seperti halnya dapur sebagai area dominan wanita. Sehingga pola ruang terdapat perbedaan antara ruang-ruang bagi pria dan ruang-ruang bagi wanita.

Rapoport dalam bukunya *House, Form, and Culture* menyatakan bahwa arsitektur sebagai tanda (mark) dari suatu lingkungan binaan (built environment), atau juga sebagai tanda adanya sebuah kebudayaan (culture). Dalam tulisannya wanita tidak berperan dalam berarsitektur. Namun, wanita cenderung berperan sebagai pengguna (user) karya arsitektur, yang pada umumnya dibuat oleh pria.

Dengan demikian, menurut Rapoport, adanya keseimbangan peran sosial pria dan wanita dalam masyarakat vernakuler sudah menjadi budaya.

Struktur rumah akan merepresentasikan pandangan dan tujuan hidup serta nilai-nilai dan hubungan di antara mereka yang tinggal di dalamnya. Segala aktivitas dan interaksi pada rumah tinggal tertuang dalam ruang-ruang. Konfigurasi ruang dikonsepsikan sebagai pengejawantahan dari kekuasaan yang mengaturnya, maka akan selalu ada kewenangan atas setiap ruang yang memiliki aturan. Pemahaman penghuni terhadap makna yang terbentuk di dalam rumah akan terwujud sebagai susunan ruang dan tercermin dalam perilaku keseharian dengan mengekspresikan pemahaman terhadap rumah melalui penyusunan objek maupun penempatan pola dalam ruang, sehingga tidak menutup kemungkinan peran sesuai *gender* juga berpengaruh di dalamnya, yang dijadikan dasar dalam mewujudkan arsitektur dan interior rumah tinggalnya. Dalam tataran kebijakan masih terjadi dualisme dalam mensejajarkan posisi dan peran perempuan. Peran-peran yang semestinya bukan kodrati, seperti mengatur rumah tangga untuk perempuan dan kewajiban nafkah untuk laki-laki, masih dijadikan “kewajiban kodrati” pada masing-masing jenis kelamin (Muthali'n, 2001: 05).

Kotagede, merupakan salah satu kawasan pewaris tradisi Kerajaan Mataram Islam. Oleh karena itu Kotagede dibentuk secara tipologis dan morfologis kraton. Kehadiran arsitekturnya kemudian juga mengalami perkembangan dan memiliki peran penting sebagai penanda kekuatan, status dan privasi sehubungan dengan keyakinan kosmologis. Kosmologi Jawa juga

mencakup makna dikotomi, misalnya, sacral dan profane, pria dan wanita, privat dan publik (Ronald, 1998).

Soeryanto dan Indanoe (1987) dalam Iswati (2001: 28) menyebutkan ada lima tipe pemukiman di Kawasan Kotagede, salah satunya yaitu pola dengan tatanan dari beberapa kelompok hunian dan dihubungkan oleh jalan rukunan, pola kluster dari beberapa unit hunian yang terbentuk dalam satu lingkungan yang dibatasi oleh dinding, pola dengan beberapa hunian dengan tipe individual dan membentuk suatu pola kolektif, pola kluster dalam satu lingkungan berpagar dinding dengan jalan rukunan di depan pendapa, dan pola kluster berpagar dinding dengan akses hanya dari samping. Ciri pemukiman warga tersebut disebut sebagai *omah compound*.

Menurut Wiryomartono (1995: 46), pemukiman di Kawasan Kotagede terdiri dari beberapa kelompok yang tidak didasarkan pada pola geometris sistematis, tetapi merupakan *compound* yang terdiri dari beberapa keluarga. Setiap satu *compound* dibangun dengan pembatas dinding dari batu bata terbuka atau diplester dan terdiri dari 6 hingga 10 rumah. Fungsi rumah sebagai tempat tinggal orang Jawa ialah sebagai sarana proses sirkulasi sumber daya.

Objek penelitian dan kajian yang akan penulis teliti yaitu, pola penataan ruang rumah *compound* di kawasan KG dalam perspektif *gender*. Bagaimanakah peranan *gender* dalam penataan ruang rumah *compound* tersebut dalam keseharian, adakah pola ruang di dalam rumah terpengaruh pada peranan *gender*, karena masyarakat Jawa dalam kehidupannya memiliki aturan-aturan yang telah dikonstruksi oleh sosial sejak zaman dahulu, baik itu hidup di luar rumah, maupun

berada di dalam rumah. Apakah dalam rumah *compound* aturan tersebut masih berlaku? Inilah hal menarik yang ingin penulis ketahui, bagaimana fungsi rumah tersebut pada masa sekarang ini.

Seiring perkembangan zaman, tentu saja tidak menutup kemungkinan akan banyak terjadi perubahan. Seperti kemajuan di bidang teknologi, perkembangan ekonomi, politik, migrasi penduduk, serta faktor-faktor lain banyak mengubah situasi pola hidup masyarakat. Modernitas yang diawali dari kemajuan teknologi membawa perubahan besar pada kondisi sosial politik masyarakat, termasuk di dalamnya pola dan gaya hidup. Dengan demikian, pada akhirnya akan terjadi perubahan dalam menyesuaikan bentuk antara rumah tinggal dengan para penghuninya; antara masyarakat dengan bentuk arsitekturnya.

Persoalan yang menarik ialah, ketika artefak peninggalan budaya berdinamika dengan perkembangan masyarakat. Tentu saja akan terjadi berbagai kegiatan manusia yang saling berkaitan dalam satu sistem kegiatan. Demikian juga wadah-wadah berbagai kegiatan atau ruang-ruang (*space*) tersebut, yang juga terkait dalam satu sistem, yang disebut dengan 'sistem ruang'. Keterkaitan ruang-ruang sebagai wadah kegiatan inilah yang membentuk 'tata ruang' atau 'pola ruang' yang tertuang sebagai bagian dari arsitektur (Haryadi & B. Setiawan, 1995: 31).

Sistem ruang ini pula yang akan memberikan dampak terhadap peran *gender* yang menjadi penghuni rumah tersebut. Bagaimana tatanan ruang memberikan pengaruh kepada peran *gender* untuk bersikap dan bertindak serta memiliki posisi di dalam rumah. Sebab *gender* merupakan basis sistem sosial

ganda; struktur masyarakat secara keseluruhan, keyakinan dan perilaku yang bergantung kepada gagasan tentang perbedaan mendasar antara dua jenis kelamin (Mosse, 2003: 83).

Budaya sebagai buatan manusia bukanlah suatu sistem yang statis, melainkan berdinamika seiring perkembangan zaman. Secara tradisional ada perbedaan secara signifikan tentang peran perempuan dan peran laki-laki. Oleh sebab itu analisis *gender* akan digunakan untuk menemukan perbedaan ini untuk menemukan peranan *gender* dalam pola rumah *compound* di Kawasan Kotagede. Persoalan tentu saja tidak dapat dihindarkan, dan ini akan menjadi tantangan bagi penulis, sebab tidak menutup kemungkinan saat sekarang ini telah terjadi beberapa perubahan, bagaimanakah sistem *gender* tradisional budaya Jawa yang berdinamika dengan perkembangan zaman terepresentasi pada rumah *compound* di kawasan Kotagede. Karena dinamika pemikiran *gender* sebagai “anak” modernisme telah membawa sejumlah pergeseran pandangan dalam hal kedudukan, peran, dan fungsi antara laki-laki dan perempuan.

B. IDENTIFIKASI DAN LINGKUP MASALAH

Pola dan tatanan yang dimunculkan pada rumah *compound* ini memiliki keunikan dan karakteristik yang dirasakan, serta mengandung nilai-nilai filosofi yang mendalam. Melalui penelitian ini penggagasnya seakan ingin menyampaikan pesan-pesan moral bagi generasi terutama lingkungan sekitar. Kawasan Kotagede, sebagai bagian dari suatu era, kawasan ini secara langsung maupun tidak langsung juga akan terpengaruh oleh modernitas. Sehingga terjadi penyesuaian-penyesuaian

terhadap nilai budaya kesehariannya termasuk didalamnya tentang pola dan pemanfaatan ruang pada rumah tinggalnya. Oleh karena itu, perlu kiranya dikaji lebih lanjut mengenai peranan *gender* sekaligus yang terefleksikan di balik pola rumah *compound* yang ada di kawasan Kotagede.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa rumah *compound* dibangun untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang penting bagi kehidupan manusia khususnya masyarakat Yogyakarta. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengagasnya memerlukan penafsiran yang tepat dan sejalan dengan apa yang dimaksud, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan menggunakan metode yang relevan.

Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana pola ruang pada rumah tradisional Jawa seiring dengan perkembangan modernitas. Fokus perkembangan zaman yang hendak dikaji bertolak dari peranan *gender*. Pada penelitian ini akan digunakan metode pendekatan kualitatif rasionalistik dan analisis *gender*, rumusan permasalahannya sebagai berikut:

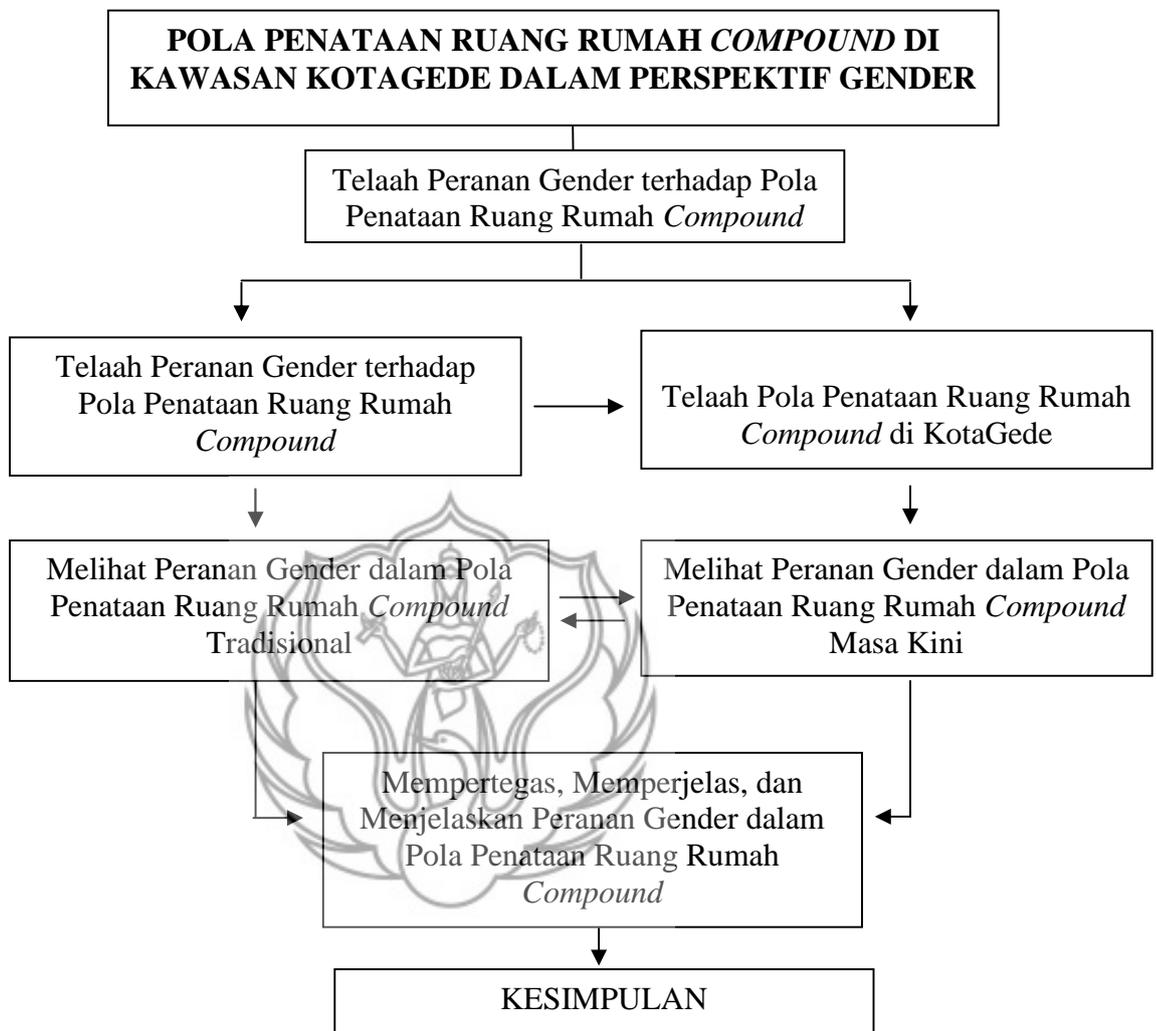
- a. Bagaimana aktivitas penghuni rumah *compound* di kawasan Kotagede terkait dengan peranan *gender*?
- b. Bagaimana peranan *gender* terepresentasikan pada pola penataan ruang rumah *compound* di Kawasan Kotagede?

- c. Bagaimana mendeskripsikan pola penataan ruang pada rumah *compound* yang terpresentasikan pada masa sekarang dengan pola penataan ruang pada rumah tradisional Jawa berdasarkan peranan *gender*?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Berdasarkan pertanyaan yang telah dirumuskan dalam permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini ialah:
 - a. Mengetahui aktivitas penghuni rumah *compound* di kawasan Kotagede terkait dengan peranan *gender*.
 - b. Mengetahui peranan *gender* yang terrepresentasikan pada pola penataan ruang rumah *compound* di Kawasan kotagede.
 - c. Mengetahui pola penataan ruang pada rumah *compound* yang terpresentasikan pada masa sekarang dengan pola penataan ruang pada rumah tradisional Jawa berdasarkan peranan *gender*.
2. Manfaat penelitian Peranan *gender* pada pola ruang rumah *compound* di Kawasan Kotagede ialah:
 - a. Mengembangkan kajian dibidang interior dan arsitektur dalam kaitannya dengan dinamika sosial budaya masyarakat, terutama dalam perspektif *gender*.
 - b. Memberikan kontribusi kajian *gender* dalam bidang interior dan arsitektur.

E. Alur Kerja Tesis



Sumber: CerryaWuri, 2018
Gambar 1.1. Alur kerja Tesis

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini akan diuraikan sistematika penulisan tesis ini, dengan susunan sebagai berikut:

Bab I: Mengupas latar belakang pengkajian, disertai dengan lingkup permasalahan, tujuan, dan manfaat pengkajian. Pada bab ini juga dijelaskan alur kerja tesis.

Bab II: Melakukan kajian pustaka terhadap peranan gender dalam pola penataan ruang rumah *compound* dan sekilas menjelaskan tentang pola penataan ruang rumah tinggal sebagai objek kajian.

Bab III: Menjelaskan metode yang akan dipakai dalam pengkajian tesis ini.

Bab IV: Melakukan kajian peranan gender terhadap pola penataan ruang rumah *compound* di kawasan KotaGede.

Bab V: Bagian ini merupakan kesimpulan dari hasil kajian untuk langkah pengkajian berkelanjutan dan rekomendasi untuk implementasi bagi perkembangan ilmu desain interior kedepan.

